

## PEMBENTUKAN AKHLAK GENERASI BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT AHMAD TAFSIR

Emy Musyayadah<sup>1</sup>, Siti Suwaibatul Aslamiyah<sup>2</sup>, Salman Zahidi<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

Email: [1emyubaid@gmail.com](mailto:1emyubaid@gmail.com), [2suwaibah\\_2012@gmail.com](mailto:2suwaibah_2012@gmail.com), [3salmanzahidi04@gmail.com](mailto:3salmanzahidi04@gmail.com)

**Abstract:** *Islamic education in the family is an important side in shaping behavior someone. In general, Islamic education in the family is carried out by instilling Islamic religious values, namely ethics which include morality, morals, and behavior to do in everyday life. This research is supported by the phenomenon of moral crisis that occurs in the environment around us. This is evidenced by data obtained from the Central Bureau of Statistics regarding the crime rate which is increasing every year. To be able to emphasize or reduce the crime rate in our environment, it is necessary to instill morals from an early age starting from Islamic Education in the Family. The formulations of the problems in this study are: 1) How is the concept of Islamic education in the family according to the perspective of Ahmad Tafsir? 2) How are the efforts of Islamic Education in the family in shaping the morals of the nation's generation according to the perspective of Ahmad Tafsir? This study uses qualitative approach with descriptive qualitative research. Data collection techniques use literature review research. Source of the data obtained in this thought study is primary and secondary data. Data analysis uses taxonomic analysis. The results of this study indicate that: 1) Islamic education in the family is divided into three periods, namely the pre-conception period, the pre-natal period (when the child is in the womb) and the Post-Christmas period (when the child has been born to adolescence), 2) the efforts made in instilling Islamic education in the family is divided into three periods, namely the pre-conception period, the prenatal period and the post-natal period with different tools, materials and purposes.*

**Keywords:** *Islamic education in family, generation of the nation, moral formation.*

## A. Pendahuluan

Islam percaya bahwa pendidikan merupakan warna-warni kehidupan insani di masa depan. Islam menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah aktivitas yang harus diikuti oleh pria dan wanita Muslim sepanjang hidupnya. Agama harus diajarkan kepada umatnya. Mendapatkan ilmu yang digapai melalui proses belajar mengajar yang tak terbatas adalah cara untuk bahagia di dunia dan akhirat. Dengan bahasa lain, aneka aktivitas pendidikan dirancang untuk mendewasakan para pemuda agar bisa meneruskan perjuangan generasi sebelumnya.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak serta merta berarti belajar di dalam kelas, dalam rti pendidikan formal. Proses pembelajaran yang sesungguhnya berada dalam kehidupan sosial, ketika manusia berinteraksi satu sama lain atau yang disebut dengan jalur pendidikan informal, dan pertama kali dimulai dari jalur informal: keluarga. Dalam komunitas, setiap orang mempelajari kehidupan dan bagaimana cara memecahkan masalah dalam hidup.

Perkembangan moral pribadi berada pada tahap di mana ia dipengaruhi oleh lingkungannya. Kebaikan dan keburukan adalah standar yang dipercaya dan diterapkan oleh umat manusia. Oleh karena itu, kesadaran moral sebenarnya tumbuh daari keluarga dan lingkungan sekitar.

Bagi ayah dan ibu, terutama, mendidik anak tidak bisa dihindari, karena hal itu wajar. Dalam ajaran Islam, Allah dengan jelas menyatakan peran ini dalam Alquran dan Sunnah: ayah dan ibu adalah pihak yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman: "*Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka*".<sup>2</sup> Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi".<sup>3</sup>

Karena keluarga adalah wilayah terkecil dalam masyarakat, tentu saja kewajiban tersebut sangat penting. Karena itu, kualitas masyarakat bergantung pada setiap orang, yang tidak terpisahkan dari keluarga. Namun karena banyaknya keterbatasan dari para orang tua sendiri, hal ini tentunya tidak dapat dilakukan sendiri, sehingga perlu dilakukan pendelegasian melalui lembaga.

Meski demikian, kedua orang tua tetap bertanggungjawab atas pengajaran religius anak-anaknya. Sejauh menyangkut otorisasi, orang tua harus bertindak selektif dan memilih integritas dan kredibilitas orang atau lembaga yang dipercaya dari perspektif ilmiah.

Berbicara otorisasi pendidikan, maka inilah peran kita dalam masyarakat yang tidak bisa terpisahkan, dan kita memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses

---

<sup>1</sup> Nur Hamzah. "Pendidikan Agama dalam Keluarga". *AT-TURATS* 9, No. 2 Desember , (2015): 53.

<sup>2</sup> Al-Quran, Surat At-Tahrim: 06

<sup>3</sup> Hadist tentang Fitrah Anak, dalam Kitab Shahih Muslim, Hadist nomor 4803

pendidikan bagi generasi penerus. Kewajiban pendidikan personal dan institusional semacam ini dapat kita wujudkan melalui jalur formal dan informal.<sup>4</sup>

Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan "Publikasi Statistik Pidana" yang membentangkan perkembangan kejahatan di Indonesia selama tahun 2016 hingga 2018. Olahan data yang diberikan meliputi 3 metode primer statistik pidana, yaitu pelaku, korban dan metode teritorial. Informasi yang ditunjukkan berasal dari dua statistik utama kejahatan yaitu (1) data berbasis registrasi (*management based data*) yaitu data kriminalitas yang dikumpulkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), dan (2) data berbasis survei yaitu data kriminalitas. Data tersebut bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Pendataan Potensi Desa (Podes) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Data dari POLRI menunjukkan angka kriminalitas menurun selama 2016-2018. Pada 2015, tingkat risiko terkena kejahatan per 100.000 penduduk sekitar 140, pada 2017 menjadi 129, dan pada 2018 turun menjadi 113. Informasi Susenas menggambarkan persentase korban kejahatan di Indonesia selama periode 2016 hingga 2018 juga menunjukkan trend yang berfluktuasi. Prosentase populasi korban kejahatan menurun dari 1,22% pada tahun 2016 menjadi 1,08% pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan menjadi 1,11% pada tahun 2018.

Informasi dari Podes memperlihatkan bahwa jumlah desa/kelurahan rawan konflik berskala besar cenderung meningkat antara tahun 2011 dan 2018, dari sekitar 2.500 desa pada 2011 menjadi sekitar 2.700 desa/wilayah pada 2014, dan menjadi sekitar 3100 desa/wilayah di 2018<sup>5</sup>

Melihat angka kejahatan di Indonesia yang semakin meningkat tersebut sebagai akibat dari rendahnya akhlak, timbul keinginan peneliti untuk mencari konsep dari tokoh pendidikan Islam yang diperuntukkan bagi keluarga sebagai upaya menekan atau mengurangi tindak kriminal di kalangan masyarakat, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Harapan terwujudnya akhlak baik generasi bangsa dengan menghadirkan pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam dalam keluarga merupakan motivasi peneliti mengangkat tema tersebut. Tulisan akan menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam keluarga menurut perspektif Ahmad Tafsir?, dan (2) Bagaimana upaya Pendidikan Islam dalam keluarga dalam membentuk akhlak generasi bangsa menurut perspektif Ahmad Tafsir?

---

<sup>4</sup> Ibid.,54-55

<sup>5</sup> Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan (ed). "*Statistik Kriminal 2019*" (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019) iii.

## B. Metode

Tematis merupakan pendekatan riset ini. Dengan kata lain, gambarkan aktivitas tokoh dijelaskan berdasarkan banyak tema dengan menggunakan konsep yang biasa digunakan untuk mempelajari bidang ilmiah tertentu.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian pustaka. Artinya penelitian adalah studi pustaka, dan data di dalamnya bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik buku maupun pustaka-pustaka lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Isi penelitian kepustakaan dapat berupa penelitian teoritis, di mana fokus pembahasannya adalah informasi masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian tersebut. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian gagasan tokoh.

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa metode penelitian karakter dalam bidang pemikiran keislaman mengarah pada bidang keilmuan yang menjadi pondasi objek penelitian. Seperti teologi, tasawuf, filsafat, filsafat Islam dan lain-lain.<sup>6</sup>

Mengingat penelitian membahas seorang tokoh maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Arif Furchan dan Agus Maimun, adalah prosedur penelitian yang menampilkan data berwujud narasi. Subjek studi, dalam hal ini Ahmad Tafsir, diperlakukan sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistic*). Artinya Tafsir tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis.<sup>7</sup>

Subyek penelitian adalah kepustakaan berupa karya-karya tulis Ahmad Tafsir yang mendiskusikan konsep pendidikan Islam dalam keluarga sebagai upaya membentuk akhlak generasi bangsa serta karya-karya lain yang dijadikan sebagai data pendukung terhadap objek penelitian.

Sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder. Buku atau karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian merupakan sumber data primer. Buku-buku atau kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian tetapi tidak secara langsung karya tokoh merupakan sumber data sekunder. Kepustakaan ini biasanya berupa ulasan, penjelasan, atau pembahasan terhadap tokoh yang menjadi objek penelitian, dan sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai penunjang dalam mendiskripsikan objek penelitian.<sup>8</sup>

Karya inti Ahmad Tafsir sebagai data primer meliputi: (1) Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). (2) Metode pengajaran agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). (3) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam

---

<sup>6</sup> Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), 57

<sup>7</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15-16

<sup>8</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), 156-157

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004); (4) Pendidikan agama dalam keluarga (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); (7) Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

Sedangkan karya-karya penunjang sebagai sumber data sekunder yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah karya-karya yang menjadi pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun lainnya.

Adapun karya-karya sebagai sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: CV Ruhama, 1994); (2) Yang Hilang Dari Kita: Akhlak (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2016), serta beberapa jurnal dan sumber pendukung yang lain.

Langkah-langkah penting yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti berharap dapat melacak karya tulis Ahmad Tafsir. Selain itu, penulis menggunakan dokumentasi sebagai sumber data yang tidak berdasarkan permintaan (*unsolicited*), yang berarti dokumen yang dibuat oleh sang tokoh untuk kebutuhan sendiri atau atas permintaan orang lain.<sup>9</sup>

Ahmad Tafsir adalah tokoh yang dikenal tidak hanya memiliki wawasan tentang pendidikan Islam, melainkan juga filsafat. Karena penulis dalam penelitian ini memusatkan kajian pemikiran Ahmad Tafsir dalam bidang pendidikan Islam, maka analisis yang digunakan adalah analisis taksonomi. Tidak hanya berupa eksplorasi konvensional, tetapi juga analisis memberikan perhatian pada domain tertentu yang bermanfaat untuk pendiskripsian fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi merupakan ciri analisis taksonomi.

Pemilihan domain untuk diteliti secara mendalam merupakan titik fokus kajian yang perlu dilacak struktur internal masing-masing secara lebih detail dan mendasar menjadi karakter analisis ini. Teknik ini memakai “pendekatan non kontras antar elemen”. Teknik ini diawali dengan berfokus pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih tertentu dan terperinci.<sup>10</sup>

Dalam mengkaji pemikiran Ahmad Tafsir, penulis tidak menjelaskan “prediket atau label” yang ada pada diri Ahmad Tafsir secara keseluruhan, yaitu sebagai ahli pendidikan Islam dan filsafat sekaligus, tetapi memilih satu domain kemudian menganalisisnya secara lebih mendalam. Untuk itu, peneliti berfokus pada sosok Ahmad Tafsir sebagai ahli pendidikan Islam.

---

<sup>9</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 54-55

<sup>10</sup> *Ibid.*, 66

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pemikiran Ahmad Tafsir Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan merupakan syarat prindadi yang musti dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan derajatnya, baik di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan yang perdana, karena dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengajaran dan bimbingan berada di lingkungan keluarga.

Mayoritas kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan banyak diterima anak di sini. Inilah yang dikatakan utama dalam konteks ini. Menjadi shaleh yang kemudian hari, tidak menjadikan orang tuanya musuh, atau membuat sengsara orang tuanya adalah tujuan pendidikan anak dalam keluarga.<sup>11</sup>

Pendidikan, tidak semestinya hanya dipahami dimaknai pembelajaran di ruang ruang, yang memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya adalah ditengah kehidupan masyarakat. Saat insan berinteraksi satu dengan yang lain, dan mulai pertama dan utama sekali di rumah tangga.<sup>12</sup>

Pendidikan agama bagi anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang harus dijunjung tinggi oleh orang tua. Pembentukan keluarga diawali dengan terbentuknya "hubungan sakral", yaitu membentuk laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah, serta memenuhi syarat dan syarat kerukunan menurut ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, menurut Qaimi, keluarga adalah organisasi yang dibentuk oleh relasi hukum antara laki-laki dan perempuan. Anggota keluarga yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak, kakek-nenek, cucu, paman, bibi hidup bersama berdasarkan cinta-mencintai, toleransi, menghargai, memberikan bantuan, dan kerjasama.<sup>13</sup>

Ada empat tempat pemberian pendidikan religius: tempat ibadah, rumah, sekolah, dan di masyarakat. Dilaksanakan oleh orang tua ketika di rumah, di masyarakat umumnya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat berupa majlis-majlis ta'lim dan sejumlah kursus. Di rumah ibadah bisa dilakukan di beberapa masjid, terutama dalam bentuk ibadah tertentu, seperti sholat, mendaras alquran, membaca wirid, melantunkan sholawat, dan lain-lain.

Ikhtiar pendidikan agama mayoritas bersifat *additional* pengetahuan agama yang terdapat dalam kurikulum pengajaran ketika di kelas. Diantara empat tempat pendidikan agama yang dijelaskan itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tetap yang paling mendesak.

---

<sup>11</sup> Hasan Baharun, Pendidikan Anak dalam Keluarga Pedagogik, *Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (Januari-Juni 2016): 106

<sup>12</sup> Nur Hamzah. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 53.

<sup>13</sup> Munawiroh. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family": 350

Menurut pemikiran Ahmad Tafsir, pendidikan yang perdana dan utama dalam pendidikan keluarga. Disebut pertama ialah sebab mereka yang pertama mendidik anaknya. Disebut utama karena besar sekali dampaknya. Pendidikan religius yang diberikan di rumah tangga adalah pendidikan utama dan pertama, yang meliputi segi jasmani, akal, dan ruhani.

Pendidikan badaniah dan akal sebenarnya dengan sangat mudah didapatkan dan dilakukan di sekolah, sebagian kecil dapat dilakukan dalam rumah tangga. Pendidikan ruhani sebagian besar dilakukan dalam rumah tangga, sebagian kecil dilakukan di sekolah. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga dan pendidikan agama secara menyeluruh bahkan juga kunci bagi pendidikan secara keseluruhan adalah pendidikan religius yang terdapat dalam keluarga.

Ketika ia membicarakan metode pendidikan agama di sekolah, satu kesimpulan pentingnya adalah keberhasilan pendidikan agama di sekolah tidak bergantung pada metode pendidikan agama yang diterapkan, melainkan pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga. Inti pendidikan agama dalam keluarga itu adalah memiliki penghormatan kepada Tuhan, kedua orangtua, dan guru.

Bersikap hormat kepada guru tanda keberhasilan pendidikan agama. Ketidakhormatan anak didik tidak hormat kepada menandakan tak menghargai agama. Bila agama Islam dan guru tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baikpun tidak akan ada artinya. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah. Pada awalnya adalah pendidikan agama dalam keluarga sebagai fondasi, yang selanjutnya diteruskan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.<sup>14</sup>

Pendidikan agama dalam rumah tangga hendaknya diarahkan untuk membersihkan jiwa atau qalbu tersebut. Bila tidak demikian, maka kekuatan jahatnya yang akan berkembang. Kekuatan ini biasanya memperoleh pengaruh yang amat besar dari lingkungannya. Karena itulah orang tua sering kaget melihat perubahan perangai anaknya yang begitu cepat ke arah negatif.

Dapat dikatakan, pendidikan yang urgen dilakukan dalam rumah tangga adalah pendidikan jiwa anak-anak kita, pendidikan qalbunya. Supaya perkembangan hati menjadi baik harus berisi kebaikan. Kebaikan tertinggi milik Tuhan. Sudah seharusnya hati harus berisi Tuhan agar baik. Tuhan perlu bersemayam di dalam hati kita. Manusia beriman adalah orang yang hatinya berisi Tuhan yang menjadi raja di dalam hati.

Iman itu di dalam qalbu. Tidak di badan atau jasmani. Tidak di pikiran atau akal. Allah SWT berfirman:

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 244

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami sudah patuh", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) perbuatanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujurat:14)

Kalau kita mencermati ayat di atas jelaslah bahwa iman orang Arab pegunungan itubaru berada di bibir mereka saja atau di kepala, belum masuk ke dalam hatinya.<sup>15</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir terkonsep menjadi tiga periode; yaitu pra konsepsi, prenatal dan post natal.

Pra konsepsi merupakan periode di mana di mulainya pengajaran pendidikan dalam keluarga adalah jauh-jauh hari sebelum anak lahir, yaitu di mulai dari cara menentukan pasangan yang baik. Menurut ajaran Nabi saw dengan memberikan empat kriteria dalam pemilihan suami-istri. Tuntunan tentang pemilihan suami dan istri dalam Islam terlihat dari banyak sabda Nabi dan ayat-ayat alqur'an, seperti:

“Wanita dinikahi karena empat kriteria: banyaknya harta, baiknya turunan, eloknya rupa, baiknya agamanya. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia” (HR. Bukhori Muslim).

Sesuai hadiis di atas, agama adalah kriteria utama. Akan lenyap harta dan keelokan. Begitu juga dengan keturunan baik. Tidak ada seorang pun bisa menajmin kebahagiaan. Justru ini akan menimblukan kesombanngan. Hanya agama yang bisa menjamin seseorang hidup bahagi dan memegang erat ajaran agamanya akan membuat bahagia. Agmalah yang akan menyelamatkannya di duniia dan akhiraat.

Kemudian ayat al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 221 juga menjelaskan bahwa:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ  
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ  
مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ  
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan kamu jangan menikahi perempuan-perempuan musyrik, hingga mereka beriman. Sesungguhnya perempuan budak yang beriman lebih baik dari perempuan musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang beriman lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, 46



Allah mengajak ke surga dan maaf dengan izin-Nya. Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka memetik pelajaran.” (QS,Al-Baqarah:221)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam menentukan jodoh, faktor agama merupakan pertimbangan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keelokan, kecerdasan, keturunan dan lain-lain akan menyusul sebagai faktor penentu.

Selanjutnya periode prenatal, periode ini berlangsung setelah kedua pasangan menikah dan si ibu telah mengandung seorang anak. Ketika anak berada dalam kandungan, penanaman keimanan dilakukan oleh seorang ibu atau oleh seorang ayah kepada ibunya. Hasil penelitian psikologimenujukkan bahwa apapun yang dialami ibu hamil akan berpengaruh pada bayi yang dikandungnya. Apabila ibunya mendapatkan pendidikan keimanan, anak yang dikandungnya juga akan memperoleh pendidikan keimanan.

Pendidikan anak sebelum anak lahir sebetulnya perlu diberikan bukan terhadap anak itu, akan tetapi terhadap kedua orang tua yang secara tidak langsung akan berpengaruh perkembangan anak, terutama saat proses kehamilan. Kedua belah pihak diharapkan hidup tenang, banyak berdoa dan beribadah pada Allah SWT. Menjadi anak yang cerdas, luhur budi pekertinya dan rupawan adalah harapannya. Wujud dari upaya ini secara individu adalah dengan mendaras al-Quran, mengontrol omongan dan perbuatan.

Tidak mengolok-olok orang-orang lain, selama waktu kehamilan penting dilakukan terutama ibu. “Sing moyok bakal nemplok.”, merupakan pepatah Jawa tentu sangat relevan dalam konteks ini. Membunuh binatang ataupun yang lainnya karena ada persepsi akan berpengaruh terhadap bayi yang lahir nantinya juga tidak berani dilakukan oleh orang tua.

Konsepsi pendidikan pre-natal sebenarnya telah ada dalam Islam, karena al-Qur’an telah memberikan contoh teladan kepada dalam surat al-Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ayat tersebut memberikan contoh kepada kita, bagaimana ikhtiar yang harus diupayakan oleh calon ayah dan ibu sebelum kelahiran anak. Pendidikan re-natal yang dapat dilakukan antara lain :

- 1). Yang bersifat religius. Sudah seharusnya kedua orang tua melakukan ibadah kepada Allah dengan memndaras al-Qur’an dan memperbanya doa kepada Allah serta selalu berbudi pekerti yang baik.

- 2). Yang bersifat ilmiah: Menjaga kesehatan, menciptakan kedamaian dalam rumah tangganya, mempelajari ilmu-ilmu umum dan agama untuk bekal mendidik anak, merawat atau mengasuhnya. Dan juga perlu dilakukan calon orang tua adalah memakan makanan yang halal dan bergizi.

Setelah periode prenatal, adalah periode post natal. Periode ini dimulai tatkala bayi yang dikandung oleh seorang ibu telah lahir. Memberi nama yang mulia merupakan wujud penanaman keimanan pada bayi itu. Periode post natal yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir terbagi menjadi dua periode. Yaitu di usia 0-5 tahun dan usia 6 hingga 12 tahun.

Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anak di lingkungan keluarga adalah :

- a. Menjaga dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan memastikan kesehatannya terjamin
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya.
- d. Membuat anak bahagia di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama

Bila kita mengharapkan kehidupan yang tentram, tenang, damai hal pertama yang harus diperbaiki adalah akhlak. Bagaimana upaya agar akhlak baik? Akhlak yang baik hanya mungkin ada pada seseorang bila orang itu beriman. Karena iman adalah fondasi dari akhlak mulia. Akhlak itu ditanamkan, bukan diajarkan. ditanamkan anatara lain dengan pembiasaan dan peneladanan. Orang tuanyalah yang meneladankan dan membiasakan itu. Guru-gurunya juga. Apa yang diteladankan dan dibiasakan? Yang diteladankan dan dibiasakan itu ialah berakhlak mulia. Jadi orang tua dan gurunya harus selalu mendemonstrasikan akhlak mulia. Itu bukan mengajarkan.<sup>16</sup>

Dapatlah dikatakan bahwa bahwa pendapat Ahmad Tafsir selaras dengan pemikiran tokoh lain yang berpandangan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Yang menjadi perhatian utama dari keseluruhan pendidikan dan menjadi fondasi seorang anak dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi. Menanamkan keimanan untuk menjadi landasan bagi terbentuknya akhlak yang mulia harus dilakukan oleh para pendidik.

Sebelum membahas bagaimana upaya pendidikan agama dalam keluarga dalam membentuk akhlak generasi bangsa, maka penting untuk mengetahui bagaimana definisi dari akhlak.

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, 94

Anis Matta membentangkan bahwa akhlak adalah pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang bersemayam di dalam jiwa, yang membetk tindakan dan perilaku konsisten, alamiah dan refleks.<sup>17</sup>

Melihat secara langsung kesan individu dan masyarakat adalah cara mengukur akhlak yang baik dan buruk. Karena akhlak yang baik dan buruk merupakan dua macam perbuatan yang bertentangan dan terpancar diantara dua sistem nilai yang berbeda.

Secara haikiki, pengertian-pengertian akhlak saling melengkapi, dari sini penulis menjelaskan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu;

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pikiran, yang pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang muncul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa tekanan dari luar. Keempat, bahwa perbuatan akhlak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Akal, menurut Buya Hamka adalah alat pengikat nafsu, agar nafsu itu jangan sampai mengikuti hal-hal yang tidak baik. Sehingga menurutnya, ciri orang berakal ada pada akhlaknya karena manusia yang berakal senantiasa menimbang baik dan buruk perbuatan yang akan dilakukannya.

Pandangan Ahmad Tafsir tentang muslim sempurna memperkuat pandangan Buya Hamka di atas. Ahmad Tafsir memandang muslim yang sempurna adalah jasmani sehat dan kuat, akalny cerdas dan pandai, dan hati yang Takwa pada Allah.<sup>18</sup>

Selaras dengan pemikiran Ahmad Tafsir bahwa akhlak itu ditanamkan melalui pembiasaan dan peneladanan. Contoh dari penanaman pembiasaan dalam rumah tangga adalah sholat bersama, membaca doa bersama, hidup teratur, atau bangun pagi. Pembiasaan tidak butuh penjelasan atau argument yang logis. Tetapi semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Dengan maksud lain, membiasakan anak-anak kita melakukan perbuatan itu dan tidak perlu benar menjelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, sholat shubuh tidak kesiangan. Dengan demikian, pembiasaan itu hadir dari sesuatu yang biasa dilakukan sendiri.

Orang tua adalah pihak yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Masing-masing anak pada mulanya mengagumi ayah dan ibunya. Anak meniru semua tingkah orang tuanya. Di sini keteladanan yang diberikan orang tua sangat diperlukan. Waktu orang tua akan makan, umpunya ayah atau ibu membaca *Basmalah*, anak-anak menirukan itu.

---

<sup>17</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 50.

Sekalipun anak-anak belum mengerti bacaan dan caranya shalat, orangtua perlu mengajak anak-anak untuk melakukan shalat.

Ketika berpuasa di bulan Ramadhan, kedua orangtuanya mendampingi anak kecil itu untuk makan sahur, walaupun pada pukul sembilan pagi mereka sudah berbuka puasa. Saat menunaikan sholat idul fitri, orang tua membawa anak-anak ke lapangan atau masjid (meskipun mereka hanya ribut-ribut saja di sana, tetapi suasana itu akan berpengaruh kepada mereka). Mengucapkan salam ketika orang tua datang atau akan meninggalkan rumah. Kita melakukan itu pada ajaran-ajaran yang lain. Pokoknya anak itu dilatih dengan cara meneladankan, dan itu dibiasakan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Hasilnya, keluarga Nabi saw dan para sahabatnya menjadi orang-orang dengan keimanan yang kuat.

Ahmad Tafsir juga mengungkapkan bahwa pada periode pendidikan agama dalam keluarga memiliki upaya-upaya masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan, walaupun pada dasarnya adalah sama. Sama-sama memberikan bentuk keteladanan yang dibiasakan.

Pada tahap pra konsepsi, upaya yang ungkapkan oleh Ahmad Tafsir adalah dengan memilih kriteria calon pasangan yang baik. Hal itu bias kita dapatkan melalui hadist Nabi saw yang mengajarkan kepada kita untuk memilih calon pasangan sesuai dengan empat kriteria, yaitu dari agamanya, keturunannya, kekayaannya dan kerupawanannya.

Pada tahap prenatal, upaya yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir adalah dengan memberikan metode pembinaan lingkungan yang islami yang dilaksanakan kedua orang tua. Di antaranya adalah memberikan kasih sayang, beribadah, membaca alquran, doa-doa, yang bisa dilakukan oleh ibu adan juga bersama ayahnya.

Pada tahap postnatal, upaya yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir pada tahan ini adalah dengan memberikan peneladanan dan pembiasaan yang baik, memerintahkan melakukan yang baik, member peringatan kepada anak apabila merasa salah, memuji apabila melakukan kebaikan, menciptakan suasana lingkungan yang hangat dan religius, menumbuhkan gairah bertanya dan berdialog sesuai dengan usianya.

Pembinaan *qalbu*, baru kemudian pada ranah kognitif dan keterampilan-keterampilan merupakan pendidikan pertama dan utama. Upaya-upaya yang dijalankan dalam rangka menghadirkan akhlak generasi bangsa dalam pendidikan islam tidak terbatas pada lembaga informal (keluarga) saja, tetapi juga di masjid-masjid, sekolah, masyarakat, di tempat kerja, dan di tempat lainnya di mana manusia hidup dan melangsungkan aktifitas kehidupan. Dengan kata lain bahwa pendidikan bisa dilakukan di segala tempat dann di sepanjang masa. Ijazah dengan angka-angka yang terbaik di dalamnya tidak menjadi ukuran. Perilaku sehari-hari kepribadian muslim sejati adalah manifestasi dari keberhasilan.

Terlepas dari segala permasalahan pendidikan yang ada, baik itu pendidikan formal, non formal atau informal, pendidikan Islam betapapun tidak sempurnanya dalam hal teori dan praktik, tetap memiliki peranan penting dalam membangun peradaban umat manusia. Dengan jumlah penganut Islam terbesar di seluruh dunia, Indonesia bisa memainkan peranan pendidikan yang bercorak Islam yang ditempatkan untuk kepentingan bangsa secara holistik.

#### **D. Simupulan**

Penjelasan panjang lebar yang terdapat pada analisis pembahasan mengharuskan penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama. Pendidikan Islam dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk akhlak generasi bangsa. Keluarga merupakan tempat pendidikan perdana dan utama dalam kehidupan seorang anak. Seorang anak mengawali perkembangannya baik dari segi jasmani maupun ruhani dalam keluarga. Pendidikan Islam yang dilakukan di dalam keluarga pertama kali adalah pendidikan keimanan. Keimanan yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik bisa menjadi fondasi anak dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Hasil temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga terbagi atas tiga periode, yaitu: a). Periode prakonsepsi. Periode ini bermula dari pemilihan calon pasangan sampai menjadi suami istri; b). Periode prenatal. Periode ini merujuk pada masa anak dalam kandungan; dan c). Periode postnatal. Periode ini berkisar dari anak usia 0 hingga 12 tahun.

Kedua. Upaya pendidikan Islam dalam Keluarga bisa dilaksanakn dengan berbagai metode, alat, dan materi yang relevan dengan tujuannya. Upaya pendidikan Islam dalam keluarga terbagi atas tiga periode yaitu: a). PraKonsepsi: pemilihan calon pasangan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw; b). Prenatal: kasih sayang, beribadah, mendaras al-Qur'an, menyampaikan cerita, berdo'a, membawakan lagu, serta melaksanakan sholat fardhu dan sunnah; dan 3). Postnatal: berdiskusi, bercerita Islami, pembetulan yang salah, memperingatkan yang lupa, beribadah bersama, membiasakan anak melafalkan *lafdzul jalalah*. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya adalah sejatinya memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai positif dengan memberikan bentuk keteladanan yang dibiasakan.

Ada beberapa saran yang penulis ajukan, yaitu: pertama. Bagi orang tua. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan kualitas moral dari setiap individu dari ke dua orang tuanya. Serta memahami betul akan pentingnya peran orang tua baik ibu ataupun ayah dalam melangsungkan penanaman pendidikan agama dalam keluarga. Karena

hakikatnya anak adalah peniru handal ayah dan ibunya. Apabila kualitas moral orang tua tinggi, maka akan tinggi pula peluang keberhasilan dalam pembentukan akhlak pada seorang anak sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, orang juga harus memberikan makanan kepada bayi atau anak dengan makanan yang halal dan baik. Makanan itu harus halal dan baik secara zatnya. Begitu juga cara memperoleh makanan tersebut.

Kedua. Bagi keluarga. Disarankan kepada semua anggota keluarga, baik itu ayah, ibu, nenek, kakek, maupun semua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak dalam keluarga untuk tidak memberikan kebijakan yang berlawanan. Karena kebijakan yang berlawanan akan menimbulkan hambatan dalam menunaikan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga.

### Daftar Rujukan

- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak dalam Keluarga". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (Januari-Juni, 2016).
- HaditsWeb disusun oleh Sofyan Efendi sejak tanggal 27 Maret, 2006.
- Hamzah, Nur. "Pendidikan Agama dalam Keluarga". *AT-TURATS* 9, No. 2 (Desember, 2015).
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press. 2006.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012).
- Maimun, Arif Furchan dan Agus. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Munawiroh. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14, No. 3, (Desember, 2016).
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan (ed). "Statistik Kriminal 2019". Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Soenarjo, R.H.A. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Emy Musyayadah, Siti Suwaibatul Aslamiyah, Salman Zahidi

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.